

PAK DALAM TANTANGAN DAN PELUANG DALAM MULTIKULTURAL INDONESIA

Boas Tauho¹, Renya Avliana Pandie², Ivana Clairine Mailau³, Margareth J. Malelak⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

bmeometan@gmail.com¹, renyaavliana04@gmail.com², ivanaclairinemailau@gmail.com³, margarethjulia179@gmail.com⁴

ABSTRACT; *The purpose of writing this article is to find out how Christian religious education in Indonesia: challenges and opportunities in a multicultural context. In this context, the challenges and opportunities in the multicultural context of Christian religious education in Indonesia are enormous and have an impact on education in Indonesia. Therefore, education in Indonesia is very vulnerable to the influence of multiculturalism in Indonesia so that in this case we will see how far Christian religious education in Indonesia develops in multiculturalism in Indonesia, and how far the opportunities for Christian religious education address the conditions of multiculturalism in Indonesia. The research method used is by using the observation method through the application of Christian religious education in daily life in multiculturalism. The results 2 this study can be used to apply Christian religious education in multicultural life in accordance with Christian values. Building a harmonious multicultural society is a challenge for Indonesia, which is rich in cultural, linguistic, ethnic and religious diversity. By instilling values such as love, forgiveness and responsibility, Christian religious education can help unite diverse societies and create a tolerant and harmonious environment. In addition to teaching students at school, Christian religious education helps to create peace by respecting differences. To address this issue, cooperation with churches, schools and related parties is essential. Traders from Arabia, Assyria and Persia brought Christianity to Indonesia as early as the 7th century. The arrival of the Portuguese in the 16th century and the Dutch in the 19th century brought Protestant missions to Indonesia.*

Keywords: *Christian Religious Education, History of Christianity, Multiculturalism, Challenges and Opportunities for Christian Religious Education*

ABSTRAK; Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama Kristen di Indonesia: tantangan dan peluang dalam konteks multikultural. Dalam konteks ini, tantangan dan peluang dalam konteks multikultural pendidikan agama Kristen di Indonesia sangatlah besar dan berdampak dalam pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia sangatlah rentan terhadap pengaruh multikultural yang ada di Indonesia sehingga dalam hal ini kita akan melihat sejauh apa pendidikan agama Kristen di Indonesia berkembang dalam multikulturalisme yang ada di Indonesia, dan sejauh mana

peluang pendidikan agama Kristen menyikapi kondisi multikulturalisme di Indonesia. Membangun masyarakat multikultural yang rukun adalah tantangan bagi Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, etnis, dan agama. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan tanggung jawab, pendidikan agama Kristen dapat membantu menyatukan masyarakat yang beragam dan menciptakan lingkungan yang toleran dan harmonis. Selain mengajarkan siswa di sekolah, pendidikan agama Kristen membantu menciptakan perdamaian dengan menghargai perbedaan. Untuk mengatasi masalah ini, kerja sama dengan gereja, sekolah, dan pihak terkait sangat penting. Pedagang dari Arab, Asyur, dan Persia membawa kekristenan ke Indonesia sejak abad ke-7. Kedatangan Portugis pada abad ke-16 dan Belanda pada abad ke-19 membawa misi Protestan ke Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Sejarah Kekristenan, Multikultural, Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak sekali keberagaman dari suku, agama, dan budaya. Dalam setiap perbedaan yang terjadi sering kali membuat banyak konflik dan pertikaian karena perbedaan-perbedaan yang muncul. Setiap keberagaman yang terjadi harusnya membuat kita agar bisa mempunyai sikap toleransi. Karena sebagian pertikaian yang muncul itu terjadi dari konflik antarumat beragama. Seringkali beberapa siswa/siswi beragama Kristen berada di tempat yang mempunyai keyakinan berbeda sehingga hal ini membuat pendidikan agama Kristen perlu ditingkatkan agar dapat membangun iman yang kokoh dalam setiap

siswa/siswi tersebut Pendidikan agama Kristen (PAK) sangat penting untuk memperkuat iman siswa, membangun karakter mereka, dan mengajarkan mereka sikap toleransi. Dengan pengajaran yang tepat, siswa dapat memiliki fondasi iman yang kuat dan tidak mudah goyah ketika berhadapan dengan perbedaan keyakinan. PAK harus menekankan nilai-nilai kasih, damai sejahtera, keadilan, dan pengampunan yang Yesus Kristus ajarkan. Nilai-nilai ini tidak hanya berlaku untuk kehidupan pribadi seseorang, tetapi juga untuk membangun hubungan yang harmonis di antara orang-orang yang berbeda di masyarakat. Selain itu ada peluang besar yang dapat menjadikan PAK sebagai sarana pembelajaran dimana setiap siswa siswi diajarkan agar bisa menghargai setiap keberagaman. Sambil tetap mempunyai iman yang kokoh. Sehingga harus mempunyai pendekatan yang baik dan tepat agar dapat membantu membangun setiap generasi yang memiliki iman dan karakter yang kuat. Peluang PAK dalam multikulturalisme sangat mempunyai dampak yang positif sehingga para siswa siswi perlu untuk ikut andil dalam

menyelesaikan konflik yang terjadi agar peluang pendidikan agama Kristen tersebut bisa berjalan dengan baik. PAK menawarkan banyak peluang dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia. PAK dapat membangun generasi yang memiliki iman yang teguh dan sifat yang menghargai keberagaman melalui pendekatan yang tepat. PAK membantu membangun masyarakat yang damai, toleran, dan harmonis di tengah keberagaman Indonesia dengan mengajarkan siswa nilai-nilai Kristiani dan keterampilan penyelesaian konflik.

Spesifikasi kajian dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya. Tulisan ini memiliki keunikan tersendiri yang mana dalam artikel ini dijelaskan lebih mendalam bagaimana pendidikan agama Kristen di Indonesia berinteraksi dengan tantangan dan peluang yang muncul dalam konteks multikulturalisme. Kami juga menyadari bahwa Indonesia adalah Negara yang sangat multikultural, dengan berbagai suku, budaya, dan Agama yang hidup berdampingan. Maka dari itu, dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen harus mampu menanggapi dinamika sosial yang sangat beragam tersebut, dikarenakan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia tidak hanya terbatas pada pengajaran ajaran Kristen itu sendiri, Tetapi juga harus menyikapi realitas sosial yang multikultural, di mana ada kebutuhan untuk saling menghormati antar umat beragama dan Mengutamakan toleransi. Selanjutnya dalam penelitian ini yaitu penulis menggunakan metode penelitian pustaka dalam melihat penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari yang Multikultural. Dari sini kami ingin memberikan kesan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat praktis dan terhubung langsung dengan realitas kehidupan di masyarakat. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Agama Kristen diterapkan dalam situasi yang melibatkan berbagai kelompok budaya dan agama, serta bagaimana nilai-nilai kristiani dapat diterapkan dalam konteks tersebut

Tujuan artikel ini dibuat agar mengetahui apa saja keberagaman yang ada di Indonesia, konflik-konflik PAK dalam setiap multikulturalisme, membahas tentang sejarah Kekristenan di Indonesia dan juga sejarah pendidikan agama Kristen di Indonesia bahkan setiap konflik Kekristenan dalam multikultural di Indonesia akan dibahas dalam artikel ini sehingga kita juga mempunyai pengetahuan yang lebih banyak lagi mengenai Kekristenan dan pendidikan kekristenan dalam multikultural Indonesia. Tujuan artikel ini lebih mendalam membahas tentang Tujuan dari artikel ini adalah tentang sejarah Kekristenan di Indonesia. Dimana Sejak masuk ke Nusantara melalui para misionaris Portugis pada abad ke-16, agama Kristen telah

mengalami perjalanan panjang. Itu menyebar di pulau Jawa dan wilayah timur Indonesia seperti Maluku, Nusa Tenggara, Papua, dan Sulawesi. Dengan informasi tersebut Pembaca akan mendapatkan pemahaman tentang bagaimana kekristenan berkembang dan berkembang di Indonesia dan bagaimana hal itu membantu membangun masyarakat yang lebih berpendidikan dan bermoral.

Sejarah ini juga membahas berbagai kesulitan dan adaptasi yang dihadapi komunitas Kristen untuk bertahan dan berkembang di tengah keberagaman agama. Selain itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk menemukan dan membahas masalah yang dihadapi PAK dalam lingkungan yang majemuk. Konflik tersebut dapat berasal dari dalam, seperti ketidaksepakatan teologis di antara denominasi Kristen, atau dari luar, seperti penolakan masyarakat yang berbeda keyakinan atau kebijakan pendidikan yang tidak adil. Pendidikan agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk membangun iman siswa, tetapi juga untuk membangun karakter mereka sehingga mereka dapat hidup dengan baik dengan orang-orang dari agama lain. Secara keseluruhan, tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman di Indonesia, konflik yang dihadapi PAK, sejarah kekristenan, dan solusi untuk masalah multikulturalisme. Diharapkan pembaca dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi, percakapan antara agama, dan pendidikan yang inklusif melalui tujuan ini

TINJAUAN PUSTAKA

1. Menurut artikel “Keberagaman Sosial dan Budaya di Indonesia” oleh Siti Halisyah Parap dkk. (2024), yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 8(1), sosial dan budaya di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan zaman di Indonesia serta perubahan kondisi alam. Menurut Siti Halisyah Parap dkk, Keberagaman Sosial dan Budaya di Indonesia dapat didefinisikan sebagai kumpulan nilai, moral, norma, dan aturan yang berasal dari budaya masyarakat dan digunakan sebagai dasar untuk interaksi antar orang di suatu komunitas. Namun, kata Sansekerta Budhayah, yang berarti budi atau akal, adalah asal dari istilah budaya. Segala sesuatu yang dipelajari, dialami, dan diwariskan secara sosial disebut sebagai budaya. Pandangan hidup ini menghasilkan makna yang mempengaruhi sikap dan tindakan individu dalam masyarakat.

2. Menurut Wiyono (2012) dalam bukunya “Pendidikan Agama Kristen di Era Globalisasi”, PAK di Indonesia memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa berdasarkan iman Kristen dan nilai-nilai moral. PAK tidak hanya berfokus pada doktrin agama tetapi juga membangun sikap hidup yang relevan dengan lingkungan sosial.
3. Menurut Lestari (2015) dalam jurnal “Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural”, munculnya sikap diskriminasi dan eksklusifisme agama di masyarakat majemuk merupakan masalah utama PAK. Selain itu, perbedaan budaya dan etnis sering memengaruhi bagaimana PAK diajarkan di sekolah.
4. Mungkin juga bagi siswa untuk memasukkan nilai-nilai Kristiani seperti keadilan, kasih, dan perdamaian ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di tengah-tengah keberagaman (Arifianto, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu menggunakan metode penelitian Pustaka dengan menggunakan berbagai informasi dari internet lalu di analisis dan menuangkan semua ide dan juga sumber dari internet ke dalam artikel yang kami buat. Dengan penelitian Pustaka dapat membantu kami untuk mencari informasi-informasi terkait pendidikan agama Kristen di Indonesia dalam setiap tantangan maupun peluang. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka ini kami melakukan berbagai macam eksplorasi melalui berbagai macam sumber media terpercaya seperti Google Scholar, Jurnal Pendidikan Agama Kristen, dan buku-buku yang telah diuji dan diyakini akan kebenarannya dan disusun dengan teliti, cermat, dan seksama. Penelitian pustaka merupakan proses pengumpulan data dengan bereksplorasi dari berbagai sumber informasi ke pustakaan yang relevan dengan obyek penelitian. Metode ini juga menjawab apa yang terjadi berdasarkan hasil data yang dikumpulkan. Itulah mengapa metode penelitian pustaka digunakan dalam penyusunan artikel ini. Metode ini ini juga sangat efisien dalam penyusunan artikel karena apa yang ditulis berdasarkan data yang telah diuji kebenarannya. Data-data yang ditulis Merupakan hasil penelitian langsung dan ditulis dengan seksama dan terarah. Adapun metode penelitian pustaka ini juga dapat mendorong Artikel ini untuk dapat digunakan proses pembelajaran karena berisikan Peluang dan tantangan

pendidikan agama Kristen dalam dalam konteks multikultural, serta dapat menjawab setiap tantangan pendidikan agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman Sosial dan Budaya di Indonesia

Keberagaman sosial dan budaya di Indonesia adalah kondisi masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Keberagaman sosial dan budaya, atau yang sering disebut “keanekaragaman budaya,” merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari di tanah Indonesia ini. Dalam konteks masyarakat majemuk, di luar budaya suku bangsa, bangsa Indonesia terdiri dari berbagai budaya daerah yang bersifat kedaerahan, di mana wilayahnya menjadi pertemuan berbagai kebudayaan dari suku-suku yang ada di daerah tersebut. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terbentuk dari keragaman dalam semua aspek kehidupan. Keberagaman yang ada di Indonesia membentang dari Sabang hingga Merauke, dari Tulis hingga Miangas. Penelitian ini disusun untuk menganalisis keberagaman sosial dan budaya di masyarakat Indonesia sebagai kekayaan bangsa. Dalam menyikapi keseragaman, kita harus mampu merefleksikan inti dari keberagaman budaya kita, karena pada dasarnya setiap sesuatu yang bertentangan dengan ideologi Pancasila, serta menghadapi dampak negatif dari keberagaman budaya, tentunya perlu dikembangkan sikap dan pemahaman yang dapat menanggulangi kesalahpahaman dan membangun pemahaman bersama yang kokoh. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau dan merupakan rumah bagi lebih dari 250 juta orang dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Meskipun terdapat perbedaan bahasa dan tradisi di berbagai daerah, masyarakat Indonesia menunjukkan semangat persatuan dan kebaikan satu sama lain. Sejarah panjang negara ini serta semboyan “Bhineka Tunggal Ika” menegaskan bahwa keberagaman memperkuat Indonesia. Setiap budaya lokal memberikan kontribusi terhadap keindahan masyarakat Indonesia melalui tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang unik dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Keberagaman budaya Indonesia seringkali menimbulkan konflik dan sengketa. Oleh karena itu, pendidikan mengenai keberagaman sosial dan budaya sangatlah diperlukan, diperlukan sejak masa kanak-kanak awal, pemahaman anak-anak tentang konsep keberagaman akan mendorong mereka untuk peduli terhadap keberadaan mereka dalam lingkungan sosial budaya yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan model pendidikan terkait keberagaman sosio-budaya yang diterapkan dalam

pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dan menerapkan teknik analisis data Spradley. Data penelitian ini diperoleh dari yayasan sekolah, kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua di PAUD Golden Kids School Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Langkah-langkah dalam menganalisis data mencakup penulisan catatan dan pengkategorian data awal, pengkategorian tema yang berbeda, pembuatan bentuk matriks, serta penarikan Kesimpulan berdasarkan matriks yang telah disusun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan anak usia dini yang mengadopsi pendekatan keberagaman sosio-budaya dengan menggunakan materi pembelajaran seperti lagu daerah, tarian, dan cerita rakyat dari berbagai daerah, dapat membantu anak-anak memahami konsep pengetahuan dan sikap yang menghargai keberagaman serta menjaga toleransi. Indonesia adalah negara yang indah dengan banyak keajaiban yang menunggu untuk dilihat oleh mereka yang berani. Ini adalah negara yang layak dikunjungi sekali seumur hidup. Untuk memulai, Anda harus mengetahui budaya lokal untuk mengunjungi banyak pulau. Ini akan membantu Anda belajar lebih banyak tentang Indonesia sebelum Anda tiba. Ada beberapa hal yang harus Anda ketahui tentang budaya Indonesia: Adat Istiadat yang Beragam Budaya Indonesia adalah kombinasi dari banyak hal yang berbeda. Indonesia, negara kepulauan dengan sekitar 255 juta orang yang tinggal di lebih dari 17.000 pulau, memiliki budaya yang beragam dan unik-unik dan standarnya sendiri. Menawarkan tempat-tempat dengan berbagai fitur di mana pun Anda melihatnya, seperti bahasa, orang, komunitas, makanan, kerajinan tangan, norma, nilai, dan sebagainya. Sungguh menarik bahwa budaya yang beragam di Indonesia dapat bersatu dengan baik. Ini sejalan dengan slogan Indonesia, “Bhinneka Tunggal Ika”, yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap bersatu.” Jadi, harapkan hal-hal baru dan menemukan karakter unik di Indonesia. Hubungan Keluarga Dekat seseorang didasarkan pada bagaimana mereka berasal, terutama status keluarga mereka dan hubungan mereka dengan orang tua mereka. Gaya hidup Indonesia adalah kolektif. Indonesia bukanlah negara yang individualis. Mereka bekerja sama dalam semua tugas, bahkan hal-hal sederhana seperti membeli bahan makanan, berbelanja, makan, dan pada dasarnya melakukan segala sesuatu.

Sejarah Kekristenan di Indonesia

Menurut Romo Daniel Byantoro, penganut Ortodoks Timur Indonesia agama Kristen di Indonesia bermula pada abad ke-7 ketika Indonesia dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya yang beragama Hindu Buddha, lalu pada abad pertengahan agama Kristen Nestorian adalah denominasi pertama yang mencapai kepulauan Melayu yang dibawa oleh pedagang Arab, Asyur dan Persia yang menganut gereja Timur. Para Pelancong Eropa pertama kali tiba di Sumatera Utara dan terkejut melihat sebuah gereja yang sangat mirip dengan Gereja Katolik Roma. Mereka kemudian memutuskan untuk menjadi penganut Katolik Roma. Tidak ada bukti komunitas semacam itu yang tersisa, dan bukti pertama dari aktivitas Kristen muncul dengan kedatangan pedagang Portugis pada abad ke-16. Saat berlayar dari India ke Cina pada abad keempat belas, biarawan Fransiskan Katolik dan Misionaris Odoric dari Pordenone adalah orang pertama dari Eropa Kristen yang mengunjungi Jawa, Kalimantan, dan Sumatra. Lalu pada tahun 1511 Portugis akhirnya menaklukkan wilayah Malaka dan mereka berlayar jauh ke arah timur dan akhirnya menemukan rempah-rempah yaitu kepulauan Maluku disaat itu Sultan Ternate mempunyai kuasa dan pengaruh yang besar di Maluku pada saat itu. Portugis akhirnya mendirikan pemukiman pemukiman kecil, pada saat itu hubungan antara orang Portugis yang beragama Katolik dan penduduk muslim di Ternate mempunyai hubungan yang harmonis karena kedua pihak tersebut menyadari akan keuntungan tentang kerja sama perdagangan pada saat itu dari tahun 1534 sampai selanjutnya para pendeta yang berkebangsaan Portugis akhirnya mulai aktif dalam menyebarkan ajaran Katolik kepada penduduk asli pada akhir abad 16 dan sekitar 20% penduduk Maluku di klasifikasikan Katolik. Larantuka (di Pulau Flores) dan Dili (di Pulau Timor) adalah dua tempat lain di Indonesia Timur di mana orang Portugis mendirikan pemukiman Katolik. Namun, terjadi konflik antara penduduk Ternate dan orang Portugis yang ingin mengontrol perdagangan rempah-rempah. Hal ini mengurangi pengaruh Portugis di Kepulauan Maluku. Selain Portugis Belanda juga adalah penjajah yang meninggalkan dampak besar dengan mendirikan gereja Reformasi dan akhirnya mereka mengusir banyak sekali umat Katolik. Lalu pada abad ke 19 banyak misionaris Protestan tiba, namun pada saat itu gereja Reformasi yang didirikan oleh Belanda tetap mempunyai pengaruh yang besar, para pemimpin gereja Indonesia pada saat itu bernegosiasi dengan Belanda untuk meninggalkan negara itu setelah usainya perang Dunia Kedua.

Disaat itu banyak sekali suku suku yang berpindah agama bahkan dalam jumlah yang sangat besar seperti suku batak di Sumatera Utara, Dan negara itu mengalami peningkatan yang sangat stabil dalam jumlah umat Kristen sejak saat itu. Disaat itu Protestan adalah kelompok terbesar, lebih dari dua pertiga dan sisanya adalah umat Katolik dan kelompok kelompok lain.jumlah mereka sangat signifikan dan merupakan kelompok yang berhasil memegang kedua terbesar di antara negara negara Asia Tenggara setelah Filipina. Selain itu juga terdapat komunitas Kristen pertama yang ada di Sumatera Utara yang didirikan di siprok yaitu komunitas orang batak Angkola, Tiga misionaris tiba di Ermelo, Belanda, dari gereja independen pada tahun 1857. Pada tanggal 7 Oktober 1861, salah satu misionaris dari Ermelo bergabung dengan Gereja Misi Rhenish setelah diusir dari Kalimantan karena Perang Banjarmasin.Misi tersebut berhasil, didukung secara finansial oleh Jerman, dan menggunakan pendekatan penginjilan yang efektif yang dipimpin oleh Ludwig Ingwer Nommensen. Dia menghabiskan sebagian besar hidupnya di Sumatera Utara dari tahun 1862 hingga kematiannya pada tahun 1918, mengubah banyak orang di antara suku Simalungun dan Batak Toba, serta sebagian kecil suku Angkola. Karena para mualaf Kristen diusir dari desa asal mereka dan belajar tentang adat Batak, Nommensen awalnya mendirikan Huta Dame, “desa kedamaian”.Peter Johannsen tiba pada tahun 1866 dan dipuji atas terjemahan Bataknya oleh Raja Pontas Batak yang disegani, seorang mualaf awal. Dia juga mendukung keberhasilan Nommensen. Teologi Nommensen melihat agama Kristen sebagai sesuatu yang diperbarui daripada menggantikan adat Batak tradisional, kecuali dalam hal adat bertentangan langsung dengan iman Kristen. Gereja Batak Kristen Protestan, juga dikenal sebagai HKBP, didirikan dari tindakan Nommensen. Sekolah dasar dan seminari didirikan di desa-desa Kristen untuk memenuhi keinginan untuk pendidikan. Setelah Nommensen meninggal pada tahun 1918, gerejanya beranggotakan 180.000 orang, dengan 34 pendeta dan 788 guru/pendeta. Peran masa depan orang Batak Toba di Indonesia dijamin, karena mereka memiliki identitas yang berbeda dari orang Muslim di sekitar mereka.

Dari sejarah perjalanan agama Kristen di atas membuat agama Kristen mendapat jumlah paling banyak kedua di Indonesia, agama Kristen merupakan agama minoritas di Indonesia, sekitar sepuluh persen dari populasi di Indonesia saat ini yang terhitung bersama Kristen. Orang Indonesia memiliki kebiasaan untuk memisahkan Katolik dari kristen. Bagi orang Indonesia istilah Kristen atau Kristen merujuk pada Protestan sedangkan Katolik dibuat

terpisah. Hal ini sejalan dengan tradisi barat yang menerapkan istilah Kristen sebagai penyebutan untuk Protestan dan Katolik karena esensi dari kedua aliran tersebut sama yaitu percaya pada Yesus Kristus sebagai Putra Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen i Indonesia

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan suatu proses pembelajaran mengenai koinonia, yaitu kehidupan persekutuan komunitas iman yang di dalamnya memiliki nilai-nilai kehidupan personal dan sosial di mana satu sama lain. Robert Boehlke mengatakan bahwa sejarah pendidikan agama Kristen dimulai sejak zaman penjajahan bangsa Portugis. Portugis pertama kali tiba di Ternate pada tahun 1538 dan mendirikan sekolah dalam rangka pemberitaan injil (gospel). Pendidikan agama Kristen (Katolik) pertama kali pada zaman Portugis dilakukan dalam bentuk yang sederhana yaitu pengajaran katekismus dari seorang imam yang telah diterjemahkan sebelumnya oleh Fransiscus Xaverius dari Ordo Yesuit. Metode yang digunakan adalah memorisasi atau hafalan. Disitu Para murid diwajibkan untuk menghafal doa Bapa Kami, Sepuluh Hukum, dan Pengakuan Iman Rasuli, di samping belajar bahasa Portugis. Metode memorisasi ini terus digunakan oleh Belanda yang menyebarkan agama Kristen Protestan.

Dengan mendidik anak-anak dalam bahasa Belanda, maka otoritas atas orang tua anak-anak tersebut dapat diperkuat. Hal ini menunjukkan bahwa penjajahan oleh Belanda terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk penggunaan bahasa penjajah, baik Portugis maupun Belanda, dan bukan bahasa lokal atau bahasa daerah. Bahasa daerah akhirnya menghilang karena tidak digunakan. Pendidikan agama kini di ajarkan disetiap sekolah berdasarkan agama yang dianut, termasuk pendidikan agama Kristen yang telah di ajarkan di setiap sekolah yang ada di indonesia. Disetiap jenjang sekolah baik SD sampai SMA mempunyai ketentuan-ketentuan yang berbeda. Pada sekolah dasar pendidikan agama lebih ditekankan pada pengalaman dan pembiasaan kegiatan keagamaan yang diisyaratkan oleh agama yang dianut oleh masing-masing siswa. Pengajaran agama di jenjang sekolah dasar lebih sederhana dan lebih mengutamakan contoh-contoh kecil yang dapat ditiru oleh siswa siswi pada jenjang sekolah dasar hal ini dilakukan agar para siswa siswi lebih mudah memahami pendidikan agama yang di ajarkan. Lalu pada jenjang sekolah menengah pertama mempunyai ketentuan yaitu pendalaman dan perluasan pendidikan pengajaran agama Kristen yang dipelajari dari sekolah

dasar. Yaitu perluasan materi terkait pendidikan agama, dimana para siswa /siswi diajarkan untuk berpikir kritis mengenai iman mereka lewat materi yang disampaikan dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pada jenjang sekolah menengah atas berfokus pada materi/teori yang mendalam terkait pendidikan agama Kristen, selain materi dan teori yang mendalam praktek juga sering kali diterapkan saat pengajaran agama Kristen dilakukan agar para siswa/siswi lebih mudah untuk memahami setiap materi yang disampaikan. setiap metode pengajaran dilakukan sesuai jenjang sekolah agar pengajaran tersebut bisa lebih dipahami dengan baik. Berdasarkan hal itu, sekolah-sekolah Kristen mendapat kesempatan dan jaminan undang-undang untuk memberikan pendidikan agama Kristen sebagai ciri khas dari sekolah Kristen. Hal itu diperkuat lagi oleh persetujuan orangtua murid yang menyatakan bahwa anak-anak mereka memilih mengikuti pendidikan agama Kristen, sesuai dengan pernyataan dalam formulir yang mereka tandatangani saat pendaftaran.

Tantangan Pak Dalam Multikultural di Indonesia

Para teolog telah lama berargumen bahwa pandangan dunia kita adalah sebuah konstruksi religius yang mendalam yang memengaruhi pemikiran dan perilaku kita serta berfungsi sebagai latar belakang pra-teoretis. (Naugle, 2010, p. 3). Untuk memastikan bahwa Kekristenan menyediakan pendidikan yang sesuai dengan panggilan Tuhan untuk merayakan kekuasaan Kristus atas seluruh ciptaan, individu harus menyadari bahwa pandangan dunia adalah inti dari keyakinan seseorang, terutama di bidang pendidikan. Orang Kristen perlu memiliki pandangan dunia yang berbasis Alkitab karena, secara ironis, perspektif seseorang mempengaruhi hermeneutikanya (cara kita membaca dan memahami Alkitab), yang pada gilirannya mempengaruhi pandangan dunianya. Akibatnya, orang Kristen harus terus-menerus tunduk pada tatapan tajam Kitab Suci mengenai pola-pola keberadaan mereka yang sadar dan tidak sadar (Edlin, 2008, p. 2). Kurikulum pendidikan Kristen di sekolah dan gereja harus kohesif dan terintegrasi secara harmonis. Sayangnya, hal ini belum tercapai di lingkungan Indonesia dengan sebaik-baiknya. Setiap institusi memiliki perspektif yang unik, dan beberapa bahkan tidak kompatibel satu sama lain. Diperlukan pemikiran holistik untuk menerapkan integrasi guna menutup celah yang terputus. Bagi pendidik Kristen, sejumlah spesialis pendidikan Barat, termasuk spesialis pendidikan Kristen Bryan Smith, menyediakan paradigma integratif dalam beberapa langkah: merelakan Alkitab, merespons dengan Alkitab,

membangun kembali dengan Alkitab, dan membangun kembali disiplin. (B. Smith, 2012, p. 5). Singkatnya, Smith mendorong semua guru Kristen untuk dapat menghubungkan sebanyak mungkin ayat-ayat dan ide-ide Alkitab ke dalam kurikulum. Hingga fase terakhir, setiap siswa memahami tujuan hidup mereka sebagai seorang pendosa yang telah disucikan untuk hidup sesuai dengan kebenaran Tuhan. Strategi Smith adalah salah satu yang idealnya dapat diterapkan di sekolah-sekolah Kristen sehingga setiap guru berkontribusi dengan kompetensi spiritual yang besar selain transfer informasi dengan kurikulum saat ini. Pendekatan saat ini dalam pendidikan Kristen di Indonesia belum mampu membantu pendidik menyadari betapa pentingnya memahami pandangan dunia sebagai panduan dalam menciptakan kurikulum yang terintegrasi. Ini menyebabkan perpecahan antara pendidikan Kristen di gereja dan pendidikan Kristen di sekolah, yang mempengaruhi sikap orang Kristen Indonesia, terutama antara pendeta dan guru. Untuk dua institusi yang secara inheren terhubung, pembagian ini memiliki konsekuensi yang jauh. (Hattu, 2019, pp. 29-34). Penggunaan Alkitab sebagai sumber dan konten untuk pendidikan agama Kristen, hubungan antara pendeta dan jemaat atau guru dan murid, serta pendekatan pedagogis adalah tiga cara utama yang diklaim Lauterboom bahwa praktik Pendidikan saat ini—yang ia pandang sebagai menindas dan membatasi—diperlihatkan. Perusahaan AI dan lembaga pendidikan dapat menghadapi ancaman persaingan karena terus meningkatkan kualitas dan inovasi. Ini bertujuan untuk memberikan solusi AI yang kompetitif di bidang pendidikan. Jumlah dan intensitas persaingan di perusahaan AI. Jika solusi AI yang ada memiliki nilai kualitas tinggi, akan lebih sulit bagi perusahaan AI baru untuk masuk dan menantang perusahaan AI yang sudah ada dengan kualifikasi tinggi. Namun, jika perusahaan AI yang ada masih memiliki teknologi yang lebih umum, dalam hal ini belum secara khusus ditujukan untuk pembelajaran agama, penantang baru akan lebih mudah muncul. Tidak banyak perusahaan AI yang berfokus pada pembelajaran agama (Newton & Bristoll, 2011). Persaingan di antara lembaga pendidikan dapat mencakup reputasi institusi, program studi, dan fasilitas. Dalam hal penggunaan AI dalam pendidikan agama dalam kurikulum merdeka, lembaga pendidikan menghadapi bahaya persaingan karena ketersediaan program pendidikan agama yang menggunakan AI. Akibatnya, karena tuntutan pasar, lembaga pendidikan yang mengadopsi penggunaan AI dalam pendidikan agama semakin bersaing dan berkembang pesat. Persaingan juga muncul ketika Kurikulum Merdeka tidak dapat memenuhi kebutuhan siswa.

Peluang Pak Dalam Multikultural di Indonesia

Dalam konteks multikultural Indonesia, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menawarkan kesempatan untuk memperkuat pemahaman tentang toleransi dan kerukunan di antara semua orang. Di negara tempat agama dan budaya hidup berdampingan, pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan toleransi dan pemahaman tentang perbedaan. Menurut berbagai penelitian, termasuk penelitian tentang peran pendidikan agama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong komunikasi dan secara aktif mendorong rasa saling menghormati. Selain itu, pendidikan Kristen di Indonesia menghadapi tantangan dari globalisasi dan pluralisme, tetapi juga memiliki peluang yang signifikan untuk mengajarkan nilai – nilai universal seperti kasih, perdamaian, dan keadilan. Penerapan kurikulum pelaksanaan ini dapat membantu mempersiapkan generasi mendatang untuk menjadi pemimpin yang memahami perbedaan antara norma – norma sosial dan budaya. Kurikulum ini dapat membantu mempersiapkan generasi masa depan menjadi pemimpin yang memahami perbedaan antara norma sosial dan budaya. Dalam konteks multikultural Indonesia, pendidik agama Kristen memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan dan mempromosikan toleransi dan mendorong toleransi dan keberagaman. Pendidikan agama Kristen (PAK), yang menekankan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya di Indonesia, memainkan peran penting dalam menumbuhkan toleransi dan pluralisme di masyarakat. memainkan peran penting dalam menumbuhkan toleransi dan pluralisme populasi. Perspektif inklusif yang mengakui dan menghargai perbedaan dapat memodelkan pendekatan Kristus terhadap budaya dengan merangkul keberagaman budaya Indonesia. Pendidikan dimaksudkan untuk menangkal radikalisme yang ada di Indonesia dan menanamkan rasa ingin tahu pada generasi penerus. Masyarakat multikultural seperti kita, pendidikan multikultural memberikan siswa kesempatan untuk dengan mudah dan cepat mempelajari prinsip-prinsip mendasar yang membantu mereka mengevaluasi diri sendiri secara kritis dan menanggapi apa pun yang mereka amati dan temukan menyenangkan dalam masyarakat yang beragam dengan cara modern. Salah satu dari prinsip-prinsip ini adalah bahwa siswa harus belajar keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi dengan siswa dari berbagai kelompok ras, etnis, agama, dan budaya lainnya. Mereka juga harus belajar tentang nilai-nilai universal yang berlaku untuk semua kelompok budaya, seperti kasih sayang, keadilan, kesetaraan, toleransi, perdamaian,

kebebasan, dan kepedulian. Mereka juga harus belajar tentang stereotip dan bias yang berbahaya yang dapat memengaruhi hubungan antara ras karena sekolah-sekolah ini saat ini mencoba menerapkan pendidikan multikultural, mungkin masih terlalu dini untuk mengatakan bahwa mereka tidak akan berhasil. Hidup berdampingan secara damai dari berbagai agama di Indonesia adalah bagian integral dari masyarakat multikultural yang saling menghormati dan produktif. Menjadikan multikulturalisme sebagai inti dari identitas sosial negara dapat dicapai melalui upaya kolektif. Karena multikulturalisme, seseorang harus meninggalkan zona nyamannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari artikel tentang pendidikan agama Kristen dalam tantangan dan peluang multikultural Indonesia penulis bisa menarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Kristen mempunyai sejarah yang panjang dalam multikultural di Indonesia, dimana Kekristenan dibawa oleh para misionaris dan akhirnya gereja didirikan, tidak hanya sampai disitu Kekristenan berkembang di Indonesia yang adalah negara yang sangat multikultural dimana mempunyai suku, agama budaya yang berbeda beda membuat Kekristenan itu memiliki sejarah yang besar dalam perkembangannya di Indonesia tapi tidak bisa dipungkiri bahwa tanpa para misionaris tersebut dan tanpa penjajahan Portugis dan Belanda Kekristenan tidak akan bisa masuk dan berkembang di Indonesia. Sekolah-sekolah didirikan oleh para misionaris Belanda untuk mengajarkan agama Kristen dan literasi. Ini kemudian menjadi fondasi pendidikan Kristen di Indonesia. Tetapi proses ini juga memiliki efek buruk, seperti pemisahan antara agama dan budaya lokal dan pengaruh kolonialisme yang membentuk hubungan kekuasaan yang timpang. Selama periode ini, Kekristenan sering dianggap sebagai agama penjajah, yang menyebabkan beberapa masyarakat menolaknya. Namun, ada banyak misionaris yang tulus yang berkontribusi pada pendidikan dan pelayanan kesehatan, yang pada akhirnya menciptakan fondasi moral dan etika di masyarakat Indonesia. Pendidikan Kristen terus berkembang setelah Indonesia memiliki kemerdekaan, meskipun menghadapi banyak tantangan, seperti mengintegrasikan pendidikan di gereja dan sekolah dan menyesuaikan dengan konteks multikultural. Pengalaman sejarah ini menunjukkan betapa pentingnya menggunakan pendekatan yang inklusif dan relevan dengan Indonesia. Pakar Untuk meningkatkan

pendidikan, PAK harus memiliki kemampuan untuk menerima prinsip-prinsip lokal, menciptakan toleransi agama, dan bijak memanfaatkan teknologi.

Saran

Saran dari kesimpulan di atas adalah dengan adanya pendekatan kontekstual dan inklusif. Pendekatan inklusif adalah Metode yang menekankan relevansi pengajaran agama Kristen dengan realitas budaya, sosial, dan agama di Indonesia adalah pendekatan kontekstual dan inklusif. Metode ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama Kristen dapat berjalan dengan baik dan berkontribusi terhadap kerukunan sosial karena Indonesia adalah negara yang multikultural dengan banyak suku, bahasa, dan agama yang berbeda. Sangat penting bagi guru dan pendeta untuk memahami dan menghormati nilai-nilai budaya lokal saat mereka membuat kurikulum PAK. Pengajaran agama Kristen harus dapat disesuaikan dengan adat istiadat dan tradisi yang berbeda dari setiap daerah di Indonesia, tetapi tetap mempertahankan inti dari iman Kristen. Misalnya, prinsip-prinsip Alkitab seperti kekeluargaan, gotong-royong, dan rasa hormat kepada orang tua dapat ditekankan dalam pengajaran etika Kristen. Hak asasi manusia, keadilan sosial, dan toleransi adalah masalah sosial dan multikultural saat ini yang harus dibahas dalam kurikulum PAK. Misalnya, pengajaran tentang kasih Kristus dapat dikaitkan dengan cara menangani perselisihan agama atau bersikap adil dan peduli terhadap kelompok sosial yang berbeda. Ini memberi siswa pemahaman yang lebih baik tentang masalah sosial yang ada di Indonesia dan memberi mereka pemahaman tentang cara menerapkan iman mereka dalam dunia nyata. Salah satu langkah penting untuk meningkatkan efektivitas pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia adalah pelatihan guru yang berfokus pada pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Prabowo, T. (2021). Peran pendidikan agama dalam membangun masyarakat multikultural. *Jurnal Grafta STBI*, 5(1), 67-80,
- Indonesia Design. (2023, 3 Januari). Understanding Indonesia's diverse culture. *Indonesia Design*.
- Wikiwand. (n.d.). Christianity in Indonesia. Wikiwand..

- Tobing, N. F. L. (2020). Kurikulum pendidikan agama Kristen di Indonesia. *Jurnal teologi pendidikan Kristen*, 1(1),
- Lahagu, A. (2020). Menyikapi tantangan dan harapan pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk. OSF Preprints.
- Tobe, Y., Tafuli, J., & Topayung, S. L. (2024). Pendidikan agama Kristen sebagai sarana pembentukan karakter dalam konteks multikulturalisme. *Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, vol 1, 25-37
- Simamora, N. (2014). Hakikat dan tujuan sekolah Kristen. *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 4(1), 1-23.
- Messakh, J. J., & Messakh, J. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Misi dalam Konteks Globalisasi. *Journal of Christian Education*, 3(2), 74-89. <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i2.435>
- Raranta, J. E. (2021). Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural dalam Konteks Moderasi Beragama. *Teruna Bhakti*, 3(2), 164-175. <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i1.96>